availableathttps://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/SJECE

ONLINE ISSN 2809-9168

PublishedbyJurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
FIP Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Vol. 06 No. 2, 2026
Page 166-182

Pengaruh Model Asertif Terhadap Disiplin Anak Melalui Kegiatan Antri Cuci Tangan

Helmalia[1], Icam Sutisna[2], Nunung Suryana Jamin[3]
[123]Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
Email: helmaliasukari6@gmail.com, icamsutisna@ung.ac.id, nunung_sj@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (April) (2026)

Disetujui (Juli) (2026)

Dipublikasikan (September) (2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model asertif terhadap disiplin anak melalui kegiatan antri cuci tangan pada kelompok A di TK Negeri Pembina Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya kedisiplinan anak, seperti tidak sabar menunggu giliran, menyerobot antrian, dan kurang mematuhi aturan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dan desain *Nonequivalent Control Group Design*, dengan sampel 20 anak yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi serta tes *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model asertif memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan disiplin anak, terlihat dari peningkatan skor pada kelompok eksperimen. Penerapan komunikasi yang tegas, jelas, dan menghargai anak membantu mereka memahami aturan, melatih kesabaran, serta meningkatkan kemampuan menunggu giliran secara lebih baik dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: model asertif, disiplin anak; antri cuci tangan; anak usia dini

Abstract

This study aims to determine the effect of assertive models on children's discipline through handwashing queue activities in group A at Pembina State Kindergarten, Telaga District, Gorontalo Regency. The problem found was low child discipline, such as being impatient waiting for their turn, jumping the queue, and not obeying the rules. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a Nonequivalent Control Group Design, with a sample of 20 children divided into experimental and control classes. Data collection techniques were carried out through observation as well as pre-test and post-test. The results showed that assertive models had a positive influence on improving children's discipline, seen from the increase in scores in the experimental group. The application of firm, clear communication and respect for children helped them understand the rules, train patience, and improve their ability to wait their turn better in daily activities.

Keywords: assertive model; child discipline; hand washing queue; early childhood

© 2026 Helmalia, Icam Sutisna, Nunung Suryana Jamin
Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

Penanaman kedisiplinan pada anak prasekolah merupakan wujud pembinaan untuk mengarahkan mereka agar memiliki rasa tanggung jawab, mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta membangun watak yang baik sedari awal. Mekanisme ini mencakup pengaplikasian tata tertib, rambu-rambu, dan konsekuensi yang diselaraskan dengan tingkat kematangan anak dalam meregulasi diri. Kedisiplinan bernilai sangat penting untuk mendukung pertumbuhan karakter maupun dimensi sosial-emosional anak. Namun pada aktualisasinya, masih banyak institusi pendidikan yang menemui kendala dalam mengeksekusi strategi kedisiplinan secara tepat guna. Padahal, ekspektasi utamanya adalah tiap anak sanggup menampilkan sikap tertib secara berkesinambungan, seperti menaati tata tertib dan bersosialisasi secara harmonis di sekitarnya. Serta sanggup meregulasi perasaan dengan baik, meskipun realitasnya tidak senantiasa demikian (Nurjannah & Rocmah, 2024).

Peraturan itu juga menyatakan bahwa pengajaran pada masa kanak-kanak dapat diadakan melalui tiga rute pembelajaran. Rute tersebut meliputi jalur formal (contohnya TK dan RA atau wujud lain yang sepadan), jalur nonformal (misalnya Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak), serta jalur informal yang proses pembelajarannya terjadi secara langsung di lingkup rumah tangga dan publik. (Harjanty & Mujtahidin, 2022)

Penanaman kedisiplinan pada anak prasekolah merupakan wujud pembinaan untuk mengarahkan mereka agar memiliki rasa tanggung jawab, mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta membangun watak yang baik sedari awal. Mekanisme ini mencakup pengaplikasian tata tertib, rambu-rambu, dan konsekuensi yang diselaraskan dengan tingkat kematangan anak dalam meregulasi diri. Kedisiplinan bernilai sangat vital untuk mendukung pertumbuhan karakter maupun dimensi sosial-emosional anak. Namun pada aktualisasinya, masih banyak institusi pendidikan yang menemui kendala dalam mengeksekusi strategi kedisiplinan secara tepat guna. Padahal, ekspektasi utamanya adalah tiap anak sanggup menampilkan sikap tertib secara

berkesinambungan, seperti menaati tata tertib dan bersosialisasi secara harmonis di sekitarnya.

Serta sanggup meregulasi perasaan dengan baik, meskipun realitasnya tidak senantiasa demikian (Nurjannah & Rocmah, 2024) Kondisi aktual saat ini memperlihatkan bahwa belum seluruh institusi pengajaran, termasuk di kelas A TK Negeri Pembina Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, sukses menumbuhkan kedisiplinan secara maksimal. Masih dijumpai murid yang mendapati kendala dalam menyerap norma-norma kedisiplinan. Problematika riil yang mengemuka adalah minimnya ketertiban anak kala menjalankan rutinitas, contohnya saat antre mencuci tangan. Mayoritas anak tergesa-gesa menanti urutan, saling mendahului posisi, atau melanggar tata tertib yang sudah disetujui bersama. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa pemaknaan anak mengenai urgensi kedisiplinan dan tenggang rasa masih butuh diperkuat lewat metode pengajaran yang lebih pas.

Kedisiplinan bukan sekadar wujud ketaatan, melainkan juga instrumen untuk mengasah regulasi diri, ketabahan, serta pemahaman terhadap norma masyarakat. Hal ini merupakan komponen esensial dari pembangunan watak anak sedari belia yang kelak memberi pengaruh berkelanjutan pada pertumbuhan jati dirinya. Pada hakikatnya, kedisiplinan tidaklah identik dengan pemberian sanksi. Sebaliknya, di masa kanak-kanak, tata tertib justru menjadi keperluan esensial mengingat periode ini adalah momen yang ideal untuk mengarahkan tindak-tanduk mereka. Pada dasarnya, tiap anak dianugerahi kapasitas untuk mencerna regulasi yang berevolusi sejalan dengan tingkat umurnya. Oleh karena itu, pengaplikasian disiplin amat diperlukan supaya anak sanggup beradaptasi di ranah individu maupun pergaulan. Lewat mekanisme ini, anak dilatih bersikap selaras dengan norma yang diakui sekitarnya, sehingga mereka dapat terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sosial masyarakat. (Harjanty & Mujtahidin, 2022)

Dalam mendisiplinkan anak prasekolah, pendekatan yang terlalu kaku atau terlalu longgar bukanlah solusi yang tepat. Oleh karena itu, diperkenalkanlah sebuah alternatif bernama model disiplin asertif. Model yang diusung oleh Lee

Canter (1976) dalam (Harjanty & Mujtahidin, 2022) ini menawarkan keseimbangan; pendidik bisa bertindak tegas tanpa harus kehilangan sikap menghargai anak didiknya. Pada praktiknya, guru akan menetapkan tata tertib sejak awal dan mengomunikasikannya secara gamblang kepada seluruh murid, lengkap dengan pemaparan mengenai sanksi jika aturan tersebut diabaikan. Sebagai contoh, jika seorang anak menyela pelajaran di saat yang tidak pas, namanya akan ditulis sebagai nota peringatan. Menariknya, untuk menjaga harga diri anak agar tidak malu di depan teman-temannya, Canter amat menyarankan pencatatan teguran ini dilakukan secara tertutup di buku agenda guru, alih-alih dipajang di papan tulis.

Secara ringkas, sikap asertif dapat dimaknai sebagai kecakapan individu dalam mengomunikasikan kehendak, emosi, atau gagasannya secara lugas, seraya memelihara dan pantang mengesampingkan hak serta perasaan orang lain (Mulyana et al., 2022) Dalam ranah interaksi bersama anak usia dini, keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya memfasilitasi pendidik maupun orang tua untuk menyampaikan tata tertib secara tegas, gamblang, dan ajek. Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu menghardik atau memberikan sanksi represif. Implikasinya, anak-anak yang dididik melalui pendekatan asertif akan lebih lekas mencerna tanggung jawab atas setiap perbuatannya. Mereka menjadi lebih paham bahwa regulasi disusun demi kemaslahatan bersama, bukan sekadar sarana penghukuman.

Mengingat anak usia 4–5 tahun masih memiliki keterbatasan dalam mengelola ego dan memahami konsep menunggu urutan (*turn-taking*), model asertif dirasa paling ideal untuk diterapkan. Pendekatan ini tidak hanya menuntut anak patuh pada arahan, tetapi juga membangun rutinitas konstruktif secara berkesinambungan dalam aktivitas keseharian, contohnya saat mencuci tangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Supriyadi et al., 2023) yang menyebutkan bahwa membiasakan antre sejak dini dapat menebalkan karakter disiplin anak. Hebatnya lagi, di lapangan, aktualisasi model ini menuntut guru untuk ikut turun

mendampingi barisan antrian secara langsung, bukan sekadar menyuruh dari jauh. Sikap asertif yang dicontohkan guru ini perlahan menular.

Berdasarkan studi (Kronrod et al., 2022) edukasi asertivitas dalam ranah promosi kesehatan secara empiris terbukti mampu mendongkrak kepatuhan pada kebiasaan membasuh tangan. Hal ini sukses dicapai lewat pemantapan keyakinan diri, tanggung jawab, serta ketertiban dalam mematuhi prosedur. Maka dari itu, menjadi sangat esensial untuk mengkaji seberapa besar dampak metode asertif terhadap pembangunan karakter disiplin anak, terutama bagi murid Kelompok A yang masih berada di fase permulaan pembentukan tabiat.

Demikian halnya dengan sikap asertif pada diri anak, sikap asertif bukan sikap bawaan anak sejak ia dilahirkan melainkan sikap yang bisa diasah seseorang lewat pembelajaran. Sikap asertif adalah perilaku interpersonal berupa pernyataan perasaan yang bersifat jujur dan relatif langsung. Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi semua anak, oleh karena itu dalam keluargalah anak bisa melatih sikap asertif yang baik lewat orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Dengan berbekal kemampuan sikap asertif yang baik seorang anak nantinya akan memiliki kepribadian yang baik. Anak yang terjerumus terhadap hal-hal yang negatif dikarenakan dalam diri anak tersebut terdapat kepribadian yang lemah. Oleh karena itu untuk membentengi diri anak selain banteng dari agama, kita sebagai orang tua juga berkewajiban menanamkan dalam diri anak kita untuk memiliki kepribadian yang kuat. (S. A. Dan, 2023)

Hubungan antara gaya komunikasi asertif guru dan motivasi belajar anak terletak pada kemampuan gaya komunikasi asertif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, transparan, dan saling menghargai. Guru yang berkomunikasi secara asertif mampu mengekspresikan pendapat, kebutuhan, dan ekspektasi mereka secara jelas dan langsung, namun tetap menghormati hak, perasaan, dan pendapat siswa. Sikap ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. (Halawa & Nasution, 2023)

Kendati model asertif sudah sering diteliti dalam lingkup pedagogi, riset yang secara khusus menelaah implikasinya terhadap kedisiplinan anak usia dini terlebih pada rutinitas harian seperti antre mencuci tangan faktanya masih amat minim.

Mengacu pada urgensi permasalahan dan realita di lapangan yang telah diuraikan di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan riset lebih lanjut dengan mengajukan judul "Pengaruh model asertif terhadap disiplin anak melalui kegiatan antri cuci tangan pada kelompok A di TK Negeri Pembina Telaga"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diselenggarakan di TK Negeri Pembina Telaga yang beralamat di Desa Mongolato, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. Riset ini diproyeksikan berlangsung sepanjang periode triwulan, dimulai pada bulan November 2025 hingga berakhir di bulan Januari 2026. Sampel difokuskan pada anak kelompok A (usia 4–5 tahun) di TK Negeri Pembina Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, yang dikategorikan ke dalam dua kelompok amatan: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Totalitas subjek penelitian mencakup 20 anak, dengan distribusi masing-masing 10 anak pada setiap kelas. Pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental dipilih sebagai kerangka kerja dalam penelitian ini. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*). Adapun rancangan yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam desain ini, kedua kelompok menjalani pengukuran awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*), namun pemberian perlakuan berupa model asertif hanya difokuskan pada kelompok eksperimen.

Tabel 1. Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (E)	O_1	X	O_2
Kontrol (K)	O_3	–	O_4

Keterangan :

O1 dan O3: Hasil pretest kelompok eksperimen dan kontrol X : Perlakuan model asertif

O2 dan O4: Hasil posttest kelompok eksperimen dan kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data *Pre-test* Kontrol

Jumlah n (Responden) = 10

Skor maksimal = 21

Skor minimal = 9

Range = Maksimal – Minimal

= 21-9

= 12

Banyak kelas = 1 = 3,3 log n

= 1= 3,3 log 10

= 1+ 3,3 (1)

= 1+ 3,3

= 4,3 dibulatkan menjadi 4

Panjang Kelas = Range/banyak kelas

= 12/4

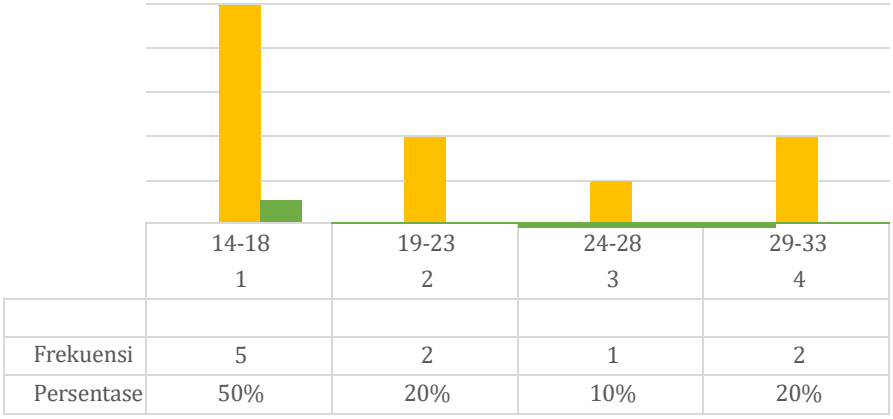
= 3

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pre-Test Kontrol

Kelas	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
1	10 – 12	4	40%

2	13 – 15	1	10%
3	16 – 18	1	10%
4	19 – 21	4	40%
	Jumlah	10	100%

Setelah menyajikan tabulasi distribusi frekuensi hasil uji mula (*pre-test*) pada kelas pembanding, informasi tersebut berikutnya divisualisasikan ke dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Deskriptif Data Post-Test
Kelompok Kontrol

Data visual di atas menggambarkan sebaran nilai *pre-test* tingkat kepatuhan siswa di kelas pembanding yang melibatkan 10 responden. Penilaian ini didasarkan pada aspek-aspek seperti budaya antre, ketaatan pada regulasi, kontrol diri, hingga sikap menghargai orang lain yang dijabarkan dalam 10 poin indikator. Hasilnya memperlihatkan sebaran data yang terbagi ke dalam empat interval kelas; frekuensi tertinggi terkonsentrasi pada skor 10–12 dan 19–21 dengan total masing-masing 4 responden atau sebesar 40%. Sementara itu, kelompok skor tengah yakni 13–15 dan 16–18 mencatatkan jumlah partisipan yang minim, yakni masing-masing hanya sebesar 10% dari total sampel.

Deskripsi Data *Post-test* Kontrol

Jumlah n (Responden) = 10

Skor maksimal = 32

Skor minimum = 14

Range = Maksimal – Minimum

= 32- 14

= 18

Banyak kelas = 1=3,3 log n

= 1=3,3 log 10

= 1+3,3 (1)

= 1+3,3

= 4,3 dibulatkan menjadi 4

Panjang kelas = Range/banyak kelas

= 18/4

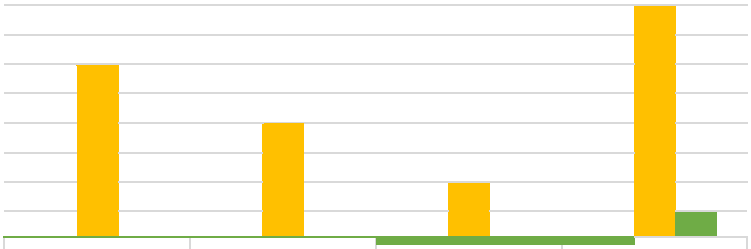
= 4,5

= 5

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Post-Test Kontrol

Kelas	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase
1	14 – 18	5	50%
2	19 – 23	2	20%
3	24 – 28	1	10%
4	29 – 33	2	20%
Jumlah		10	100%

Setelah memaparkan tabel distribusi frekuensi *post-test* pada kelas pembanding, rincian perolehan data tersebut selanjutnya ditampilkan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



	9-11 1	12-14 2	15-17 3	18-20 4
Frekuensi	3	2	1	4
Persentase	30%	20%	10%	40%

Gambar 4. Grafik Deskriptif Data Pre-Test Kelompok Eksperimen

Berdasarkan rincian tabel dan histogram post-test, perolehan disiplin antre pada 10 responden kelompok kontrol menunjukkan capaian yang bervariasi dalam lima indikator pokok. Mayoritas responden (5 orang) berada pada kisaran nilai 14–18 atau sebanyak 50%. Di sisi lain, interval nilai 19–23 dan 29–33 masing-masing memiliki frekuensi 2 responden (20%), sedangkan rentang nilai 24–28 menunjukkan jumlah terendah dengan frekuensi hanya 1 responden (10%). Temuan ini memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan akhir siswa di kelompok kontrol meskipun tanpa adanya intervensi model asertif.

Deskripsi Data *Pre-test* Eksperimen

Jumlah n (Responden) = 10

Skor maksimal = 21

Skor minimum = 9

Range = Maksimal – Minimum

= 21- 9

= 12

Banyak kelas = 1=3,3 log n

= 1=3,3 log 10

= 1+3,3 (1)

= 1+3,3

= 4,3 dibulatkan menjadi 4

Panjang kelas = Range/banyak kelas

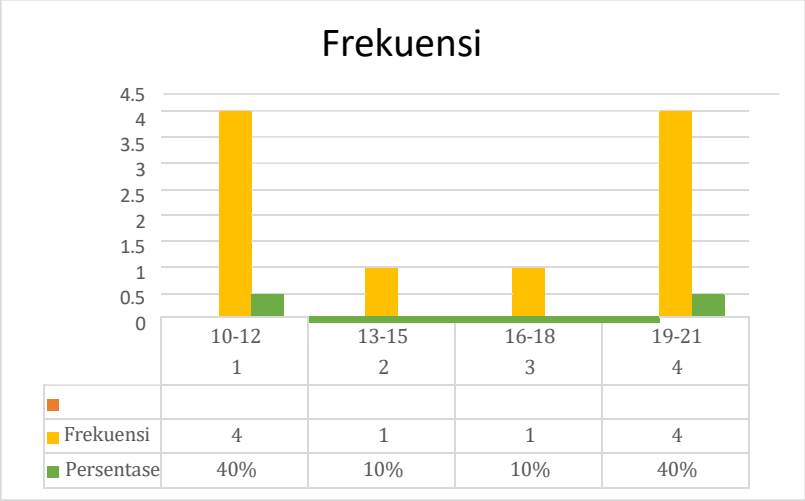
= 12/4

= 3

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pre-Test Eksperimen

Kelas	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	9 – 11	3	30%
2	12 – 11	2	20%
3	15 – 17	1	10%
4	18 – 20	4	40%
Jumlah		10	100%

Setelah menyajikan profil distribusi frekuensi hasil tes awal pada grup perlakuan, informasi tersebut berikutnya divisualisasikan ke dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Deskriptif Data Post-Test Kelompok Eksperimen

Berdasarkan rincian tabel dan histogram *pre-test*, perolehan skor disiplin pada 10 responden menunjukkan keberagaman

kemampuan awal dalam lima indikator pokok. Sebanyak 40% siswa sudah mencapai rentang nilai 18–20 sebelum tindakan penelitian dilakukan. Di sisi lain, sisa populasi tersebar pada interval nilai yang lebih rendah, yakni rentang 9–11 sebesar 30% dan rentang 12–14 sebesar 20%. Frekuensi terendah mencatatkan angka 10% pada kelas interval 15–17. Secara keseluruhan, data ini berfungsi sebagai tolok ukur dasar untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pada tahap berikutnya.

Hasil Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan metode t-test guna menguji ada tidaknya pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Alat statistik ini membantu mengonfirmasi secara akurat apakah terdapat pergeseran nilai yang berarti pada partisipan setelah mereka melalui dua kondisi penelitian yang berbeda tersebut

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	***Std. Deviation***	*Std. Error Mean*	*95% Confidence Interval of the Difference*				
			Lower	*Upper*			
-12.80000	*4.93964*	*1.56205*	*-16.33360*	*-9.26640*	*-8.194*	*9*	*.000*
-5.50000	*6.98013*	*2.20731*	*-10.49328*	*-.50672*	*-2.492*	*9*	*.034*

Penerapan uji-t dalam penelitian ini sangat esensial guna mengevaluasi perbandingan skor rerata sebelum dan sesudah intervensi metode eksperimen dilakukan. Melalui uji-t, peneliti dapat memverifikasi secara akurat apakah hubungan atau perubahan yang muncul memiliki nilai signifikansi statistik yang kuat, sehingga dapat dibuktikan bahwa hasil tersebut bukan merupakan faktor ketidaksengajaan.

Penerapan uji-t memungkinkan peneliti untuk menetapkan status hipotesis penelitian selaras dengan temuan data di lapangan. Dalam studi ini, dasar pengambilan keputusan merujuk pada nilai signifikansi: apabila Sig. < 0,05, maka hipotesis alternatif (H1) dinyatakan diterima. Hal ini membuktikan adanya dampak nyata dari model asertif terhadap perilaku disiplin siswa dalam aktivitas mengantre. Rincian *output* pengolahan data melalui SPSS 26.0 disajikan di bawah ini.

Hasil uji-t pada model regresi di atas menunjukkan angka signifikansi 0,00, sebuah nilai yang memvalidasi keberadaan pengaruh yang sangat nyata. *P-value* ini berfungsi sebagai indikator peluang terjadinya hubungan data di luar faktor ketidaksengajaan. Karena nilai yang ditemukan berada jauh di bawah ambang batas standar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bukti memadai untuk menolak faktor kebetulan. Hal ini menyiratkan bahwa dampak model asertif terhadap disiplin memiliki tingkat generalisasi yang tinggi bagi subjek penelitian lainnya.

Perolehan nilai signifikansi 0,00 mengindikasikan bahwa probabilitas kesalahan berada pada titik minimal, yakni lebih kecil dari kriteria konvensional 0,05. Hasil ini mencerminkan derajat signifikansi yang tinggi dalam analisis statistik. Konsekuensinya, terdapat bukti statistik yang sangat kuat untuk menepis hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh, sekaligus mengonfirmasi H1 bahwa penerapan Model Asertif secara signifikan berdampak pada karakter disiplin anak di lingkungan TK Negeri Pembina, Kabupaten Gorontalo.

Pembahasan

Seluruh rangkaian data riset ini mengonfirmasi bahwa model asertif berdampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin anak melalui aktivitas antre cuci tangan di Kabupaten Gorontalo. Hal ini tercermin dari lonjakan skor yang bermakna antara tahap awal dan akhir pada kelompok perlakuan yang tidak ditemukan pada kelompok pembanding. Peningkatan performa tersebut menegaskan bahwa pendekatan asertif mampu menumbuhkan kesadaran

berperilaku disiplin pada anak didik, khususnya dalam membudayakan sikap sabar menunggu giliran secara teratur.

Karakter disiplin perlu ditanamkan dan dibentuk sejak anak usia dini. Hal ini karena karakter disiplin memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak salah satunya anak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini, orang tua perlu berupaya dalam prosesnya salah satunya yaitu dengan berupaya memberikan pembiasaan serta contoh secara langsung terkait dengan sikap disiplin.(Dini, 2023)

Kedisiplinan pada anak usia dini merupakan kompetensi yang tumbuh melalui proses habituasi dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Dalam kaitan ini, model asertif menawarkan pendekatan yang mengedepankan transparansi aturan serta komunikasi tegas yang tetap berbasis empati terhadap anak. Efektivitas metode ini terletak pada pemahaman anak terhadap esensi aturan, bukan sekadar kepatuhan berbasis rasa takut. Temuan ini memperkuat teori (Carroll, 2022) bahwa pola disiplin asertif menyokong peningkatan perilaku adaptif di lingkungan sekolah. Selain itu, aktivitas rutin seperti mengantre cuci tangan menjadi instrumen krusial dalam menginternalisasi karakter sabar menunggu giliran dan kontrol diri, selaras dengan hasil studi (Major et al., 2024) mengenai signifikansi intervensi berbasis rutinitas kelas.

Implementasi model asertif dalam studi ini terbukti mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih ideal. Guru mengambil peran sentral dalam mendistribusikan instruksi yang eksplisit serta menegakkan konsekuensi secara berkesinambungan, yang membantu siswa memahami limitasi tindakan yang dapat diterima. Temuan ini selaras dengan studi (Canter, 2022) yang menyatakan bahwa teknik disiplin asertif efektif mereduksi tindakan disruptif di kelas. Selain itu, pola asertivitas ini menyokong pertumbuhan kemampuan pengendalian diri siswa. Sebagaimana hasil meta-analisis (Čepukienė & Janulevičė, 2025), pola disiplin yang tegas namun non-otoriter berkorelasi positif dengan kematangan regulasi diri anak usia dini, sehingga model ini berkontribusi pula pada stabilitas emosional mereka.

Perilakul asertif, sebagaimana bentuk perilaku lainnya, merupakan perilaku sebagai hasil belajar. Perilaku asertif berkembang sejak kecil dan bergantung pada lingkungan sosia dimana individu belajar tingkah laku. Di dalam kehidupan, seseorang akan dihadapkan dengan berbagai situasi kehidupan dan tidak semua orang dapat menerapkan perilaku asertif secara konsisten dalam menghadapi situasi tersebut. Hal itu dapat terlihat jelas ketika individu berinteraksi dengan orang lain.(P. Dan, 2022)

Masih ada individu yang mengalami hambatan dalam interaksi dan komunikasinya. Oleh sebab itu dalam hubungan interpersonalnya setiap individu setidaknya memiliki ketrampilan sosial. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol, ketiadaan intervensi model asertif berimplikasi pada peningkatan disiplin yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional yang bersifat reaktif kurang kompeten dalam mengonstruksi karakter disiplin secara menyeluruh, di mana anak cenderung patuh hanya untuk jangka pendek tanpa internalisasi nilai. Temuan ini selaras dengan riset (Acar et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa pola disiplin yang kurang sistematis justru memicu perilaku indisipliner. Hasil studi ini mempertegas teori bahwa efektivitas disiplin pada fase usia dini memerlukan keseimbangan antara otoritas guru dan afeksi, sebagaimana ditegaskan (Navarro et al., 2022) bahwa pendekatan asertif mampu menumbuhkan kemandirian serta kepatuhan sosial tanpa menciptakan tekanan psikologis pada anak."

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa model asertif efektif mengatasi permasalahan rendahnya kedisiplinan anak kelompok A di TK Negeri Pembina Telaga, khususnya perilaku tidak sabar menunggu giliran, menyerobot antrian, dan kurang mematuhi aturan saat kegiatan antri cuci tangan. Sebelum diberi perlakuan, kedua kelompok menunjukkan kondisi disiplin yang setara (skor rerata pre-test kelompok eksperimen 15,20 dan kontrol 15,22), yang mengonfirmasi bahwa

masalah rendahnya kedisiplinan tersebut memang nyata terjadi pada kedua kelompok sebelum intervensi.

Setelah penerapan model asertif, kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan dengan skor rerata post-test mencapai 28,00, jauh melampaui kelompok kontrol yang hanya naik ke 21,20. Selisih peningkatan kelompok eksperimen sebesar 12,8 poin dibandingkan 5,98 poin pada kelompok kontrol membuktikan bahwa penerapan komunikasi yang tegas, jelas, dan menghargai anak inti dari model asertif mampu mengatasi akar masalah yang diangkat, yaitu anak belum memahami pentingnya menunggu giliran dan menaati aturan bersama.

Hasil uji-t dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) memperkuat bukti bahwa perubahan ini bukan kebetulan, sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model asertif melalui kegiatan antre cuci tangan berhasil menjawab permasalahan disiplin anak secara konkret: anak menjadi lebih sabar menunggu giliran, tidak lagi menyerobot antrian, dan lebih patuh pada aturan yang telah disepakati Bersama sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan konvensional tanpa model asertif (seperti pada kelompok kontrol) kurang mampu membentuk kedisiplinan secara mendalam dan berkelanjutan

REFERENSI

Acar, I. H., Ahmetoğlu, E., Özer, İ. B., & Yağlı, Ş. N. (2021). Direct and indirect contributions of child difficult temperament and power assertive parental discipline to Turkish children's behaviour problems. *Early Child Development and Care*, *191*(14), 2232–2245. https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1698561

Canter, L. (2022). *Assertive Discipline: Positive Behavior Management for Today's Classroom*.

Carroll, P. (2022). Effectiveness of Positive Discipline Parenting Program on Parenting Style, and Child Adaptive Behavior. *Child Psychiatry and Human Development*, *53*(6), 1349–1358. https://doi.org/10.1007/s10578-021-01201-x

Čepukienė, V., & Janulevičė, J. (2025). Parental Discipline and Self-Regulation

in Children Aged 2 to 5: A Meta-Analysis of Research Conducted From 2000 to 2022. *Child and Youth Care Forum*, *54*(4), 999–1023. https://doi.org/10.1007/s10566-025-09854-8

Dan, P. (2022). *Perilaku dan softskill kesehatan*.

Dan, S. A. (2023). *Sikap asertif dan peran keluarga terhadap anak*. *6*(1), 6–13.

Dini, A. U. (2023). *Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin*. *7*(2), 214–221.

Halawa, B. N., & Nasution, F. Z. (2023). *Pengaruh gaya komunikasi asertif guru terhadap motivasi belajar siswa*. *September 2024*, 180–191.

Harjanty & Mujtahidin, 2022. (2022). *MENANAMKAN DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI*. *3*(1), 89–104.

Kronrod, A., Grinstein, A., & Shuval, K. (2022). Think positive! Emotional response to assertiveness in positive and negative language promoting preventive health behaviors. *Psychology and Health*, *37*(11), 1309–1326. https://doi.org/10.1080/08870446.2021.1942876

Major, S., Gaspar, M., Palos, A., & Pereira, M. (2024). Effectiveness of the Incredible Years® Teacher Classroom Management program: Preschool children's outcomes. *Journal of Applied Developmental Psychology*. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2023.101616

Mulyana, R. A., Puspitasari, R., & Fatimah, S. S. (2022). Penanaman Perilaku Asertif Pada Anak Usia Dini Sebagai Tindak Preventif Child Grooming. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 172–191. https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i2.4998

Navarro, R., Larrañaga, E., Yubero, S., & Víllora, B. (2022). Families, Parenting and Aggressive Preschoolers: A Scoping Review of Studies Examining Family Variables Related to Preschool Aggression. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(23). https://doi.org/10.3390/ijerph192315556

Nurjannah, I., & Rocmah, L. I. (2024). Strategi Penanaman Kedisiplinan Anak Usia 3-4 Tahun di KB Permata Sunnah Sidoarjo. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5171–5182. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1686

Supriyadi, Tirtoni, F., Tobroni, & Rakhmatova, M. (2023). *Queuing Culture: Strengthening Child Discipline in Early Education* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_26